

Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Mars Syubbanil Muslimin Dan Tembang Syair Di Pesantren Al-Khairiyah

Rahayu Permana, Suhaili dan Ahmad Bakhtiar

Rahayupermana877@gmail.com

ABSTRAK

This research departs from a local study about instilling the character of nationalism in the Al-Khairiyah Islamic boarding school which was founded in 1925 by a great ulama figure from Banten, namely Brigadier General KH. Syamun as a national hero. It is very interesting if the Al-Khairiyah Islamic boarding school is studied in terms of character value education, because education in Islamic boarding schools requires character education. However, what is studied here is only on nationalism character education. The method to study this research is a naturalistic qualitative method with a historical research approach. While the research results obtained are that the boarding school which is cared for and guided by KH. Syam'un tried to instill the importance of the character of nationalism in his students so that they still love their homeland. Nationalism character education can be seen through every lesson that will begin, students must sing the Muslim subanil march and rhyme songs systematically. With the habit of continuing to sing the Muslim subanil march and poetry, the results of character education have been seen, namely after the independence of the Republic of Indonesia was proclaimed, many Al-Khairiyah students were involved in efforts to maintain the independence and sovereignty of the nation.

Keywords: KH. Syam'un, Nationalism character education, Subbanul march.

Pendahuluan

Di Indonesia, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah. Pesantren telah memainkan peranan yang sangat penting karena merupakan Lembaga pendidikan yang sudah tua. Sebelum Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern, pesantren telah melaksanakan dedikasi keilmuan ini jauh sebelum mereka datang ke Indonesia. Bahkan sampai saat ini, pesantren masih tetap eksis dan mampu bertahan sebagai model pendidikan alternatif, meski harus bersaing dengan Lembaga pendidikan modern dan sekuler. Hal ini bisa terjadi karena pesantren memiliki kedekatan dengan masyarakat (Moesa, 2007:97). Masyarakat Islam Indonesia menyelenggarakan tradisi pendidikannya di pesantren. Pendidikan pesantren

merupakan tradisi luhur dalam pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia. Salah satu ciri paling penting pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Pesantren adalah sebagai kultur yang unik, bahkan dalam batas-batas tertentu pesantren merupakan subkultur tersendiri (Huda, 2016: 377-379).

Sejalan dengan Engku (2014:116) menyatakan bahwa pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Semakin tinggi ilmu seorang guru semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya, dan berarti semakin besar pula pondok pesantrennya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nizar (2015:189) menyatakan bahwa pranata kiyai telah memiliki sejarah panjang terkait dengan fungsinya dalam mengabdikan dan bertanggungjawab atas penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi berikutnya. Terhadap penyangga proses Islamisasi, para kiyai memainkan peranan sentral berkaitan dengan kehidupan keislaman, maka disisi lain berkaitan dengan perubahan sosial yang terus menerus terjadi.

Di Banten kedudukan dan peranan kiyai yang sangat strategis tersebut, membuat seorang kiyai tidak hanya tinggal di pesantren yang ia pimpin, tetapi juga hidup ditengah-tengah masyarakat luas. Ia memiliki jaringan yang sangat luas dengan berbagai lapisan masyarakat jaringan itu terbentuk melalui organisasi-organisasi keagamaan dan masyarakat, partai politik, guru-murid dan tarekat (Hudaeri, 2015, 4-5). Hal ini sejalan dengan Stoddard (1966:317) menyatakan bahwa Banten yang dalam masa kejayaan kerajaan lama merupakan pusat kebudayaan, dan yang pada masa kedatangan penjajah ke tanah kaya raya ini merupakan pintu gerbang. Pesantren-pesantren yang bertebaran disana mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kemajuan Islam dikemudian hari. Terkenal diantaranya pusat-pusat

pendidikan yang dinamakan madrasah-madrasah Al-Khairiyah dan Matlaul Anwar. Mereka mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang dapat menggerakkan masa baru bagi generasi baru umat Islam.

Madrasah Al-Khairiyah merupakan hasil transformasi dari pesantren tradisional yang didirikan KH. Syam'un. Ia menyadari bahwa untuk menyeimbangi sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif di satu sisi, dan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada pesantren tradisional disisi lain perlu diadakan pembaharuan agar pendidikan Islam mampu menyelesaikan masalah-masalah zamannya. Untuk itu KH. Syamun terinspirasi untuk meniru dan menerapkan Sebagian dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Ia bersikap akomodatif dengan cara menggabungkan sistem persekolahan ala Belanda dengan sistem pesantren tradisional sehingga melahirkan Lembaga pendidikan baru yaitu madrasah. Madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren Al-Khairiyah Cilegon mengajarkan santri-santrinya ilmu agama yang dikaji dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan ilmu-ilmu umum. (Permana, 2016: 28).

Pesantren Al-Khairiyah yang berdiri sejak tahun 1925, menginginkan santri-santrinya memiliki nilai-nilai karakter luhur yang menjadi tujuannya agar para santri dapat mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut kelak ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini penting karena bagaimanapun seseorang santri yang cerdas namun tidak dibekali dengan nilai-nilai karakter yang luhur, maka akan kosong jiwanya dalam memahami kehidupan yang seimbang. Disinilah perlunya internalisasi pendidikan nilai, terutama nilai karakter nasionalisme yang diajarkan di pesantren Al-Khairiyah. dan peneliti tertarik untuk lebih meneliti secara khusus tentang nilai nasionalisme yang diajarkan di pesantren al-Khairiyah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik, merujuk pada pendapat Creswell (1998, hlm. 58), mengatakan bahwa naturalistik sebagai penelitian digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam

lingkungan spesifik alamiah. Dalam hal ini peneliti mempelajari bagaimana perilaku individu atau sosial di lingkungan pendidikan untuk dapat dideskripsikan sesuai dengan cara memandang pola perilaku dan komunikasi yang menjadi sasaran penelitian di lapangan sebagaimana adanya. Peneliti mengonstruksi konsep berdasarkan proses induktif atau empirik sesuai cara memandang pola implementasi nasionalisme di lingkungan pendidikan yang menjadi sasaran.

Dalam penelitian dan penulisan tentang pendidikan karakter nasionalisme di pesantren Al-Khairiyah merupakan hak peneliti dan penulis. Kunci utamanya adalah menghasilkan deskripsi sejarah tentang pendidikan karakter nasionalisme melalui Mars Syubbanil Muslimin dan tembang syair di pesantren Al-Khairiyah, sehubungan dengan hal tersebut penggunaan metode sejarah sebagaimana banyak dilakukan peneliti merupakan pilihan yang tepat, dan dalam penelitian ini hal tersebut digunakan. Pemilihan pendekatan kualitatif naturalistik dengan penekanan pada nilai karakter nasionalisme diperkuat dengan metode sejarah. Metode naturalistik dipilih sebagai core metode penelitian ini. Untuk penajaman pemahaman tentang pendidikan karakter nasionalisme digunakan bersandar pada metode yang baku, yakni metode sejarah.

Menuru Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 89-90) dengan mengutip Wood Gray bahwa dalam penelitian sejarah ada langkah-langkah yang dapat dijabarkan pada enam tahap, diantaranya: 1) Memilih suatu topik yang sesuai; 2) Mengusung semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik; 3) Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika peneliti sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan *cards system* sekarang dengan adanya fotocopi, komputer, internet menjadi lebih mudah dan membuat system cards ketinggalan zaman. 4) Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber); 5) Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disisipkan sebelumnya; 6) Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Cilegon

Pesantren Al-Khairiyah didirikan oleh seorang ulama besar dari Banten dan sebagai pahlawan nasional yakni Brigjen KH. Syam'un. Beliaulah yang telah berusaha menggagas pesantren ini supaya berdiri dan menjadi kebaikan bagi semua manusia. Pantaslah ia berikan nama pesantrennya dengan nama Al-Khairiyah, yang memiliki makna kebaikan. Nama ini beliau ambil dari sebuah bendungan sungai Nil di Mesir yang bernama bendungan *Qonatir Al-Khairiyah*. Inspirasi ini beliau realisasikan dengan membangun pesantren yang berlokasi di Citangkil Cilegon yang saat ini masih eksis dalam pengembangan dunia pendidikan yang berorientasi modern. Dimana pesantren Al-Khairiyah ini bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Sejak berdirinya, santri yang dihasilkannya dapat mengembangkan dan membuka cabang-cabang sebagai madrasah yang bernaung dalam pesantren Al-Khairiyah pusat di Citangkil (Permana, 2017: 39)

Mulai dari tahun 1929, maka bermunculanlah madrasah-madrash Al-Khairiyah sebagai cabang dari madrasah Al-Khairiyah Citangkil diantaranya: 1) Madrasah Ibtidaiyah di Kampung Delingseng, Deesa Kebon sari Kec. Pulo Sari, 2) Madrasah Ibtidaiyah di desa Kamasan, Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang, 3) Madrasah Ibtidaiyah di kampung Kalupang, Desa Ranca Ranji kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. 4) Madrasah ibtidaiyah di Kampung Pipitan desa Kiara Kec. Walantaka Kab. Serang. Untuk mengelola madrasah lebih baik lagi, baik mengenai madrasah yang ada di Citangkil sendiri sebagai madrasah induk, maupun madrasah yang ada di luar Citangkil sebagai cabang-cabangnya. Maka pada tanggal 21 Juni 1931 didirikan suatu organisasi dengan nama *Jamiyah Nahdlotusy Subanil Muslimin* (perkumpulan kebangkitan pemuda Islam) bertempat di Citangkil (Pengurus Besar Islam Al-Khairiyah, 1984: 5) *Jamiyah Nahdlotusy Subanil Muslimin* tersebut bertugas mengelola dan mengembangkan al-Khairiyah ke daerah-daerah lain. Dalam pasal 6 disebutkan bahwa dewan pengurus harian terdiri dari ketua, wakil ketua,

sekretaris 1, sekretaris II, bendahara I, bendahara II, dan 12 orang anggota komisi. (Mufti Ali dkk, 2018: 21).

Adapun susunan pengurus *Jamiyah Nahdlotusy Subanil Muslimin*, adalah; Beschermeer: KH. Syam'un (Direktur Madrasah Al-Khairiyah). Advisuer: H. Abdul Aziz, jombang Wertan, Cilegon. Voorzitter: KH. Ali Jaya, Delingseng. Vice Voorzitter: H. Abdul Jalil, Ciura, Desa Warna sari Pulo Merak. Secretaris I : Ustd. Masriya, siswa kelas VII Al-Khairiyah Citangkil. Secretaris II: M. Syadeli Hasan, Siswa Al-Khairiyah Citangkil kelas VII. Penningmeester I: H. abdurahim, Citangkil pengurus masjid Citangkil. Peningmeester II : Halimi Citangkil, Guru Bantu Al-Khairiyah Citangkil. Commisarisen: M. Asy'ari (Kadulisung Pandeglang), H. Halimi (Kubangkura Pulo Merak), H. Hasan (Pontang), Qomaruzzaman (Pegantungan Serang), Abdul Fatah Hasan (Bojonegara, Serang), Sahim (Bebulak Pulo Merak), Syibromelisi (Citangkil), Resiman (Kelompok Padarincang), M. sufi, Barugbug Padarincang), Rafe'I (Barugbug Padarincang), M. Thahir (Temuputih Cilegon), Rasyidi (Beji, Bojonegara Serang). (Baydiyah, dkk, 2002:35-36).

Dalam statute dan Hoishoudelijk dan Jamiyah Nahdlotusy Subanil Muslimin pasal 2 ayat 3 maksud organisasi ini adalah 1) akan menguatkan dan memajukan agama Islam ahlusunah waljamaah dengan cara memperbanyak madrasah. 2) mendirikan perpustakaan Islam. 3) mendirikan rumah yatim dan miskin, 4) membantu sesame muslim yang tertimpa musibah berat (Mufti Ali, 2015:69).

2. Mars Subanul Muslimin Dan Syair Sebagai Tembang Motivasi dan Penguatan Karakter Nasionalisme Santri Di Pesantren Al-Khairiyah

Pesantren Al-Khairiyah dalam perkembangannya telah banyak menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat mengamalkan ilmunya bagi masyarakat luas, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, politik dan ekonomi. Hal ini karena di pesantren tersebut menitikbetatkan pada penanaman nilai-nilai karakter patriotisme dan nasionalisme. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mufti Ali (2020:30) bahwa Brigjen KH. Syam'un telah menanamkan rasa nasionalisme kepada murid-muridnya. Wajar jika dalam dokumen NEFIS dalam file arsip *Allied Military Administration*

Civil Affairs Branch tanggal 25 Maret 1946, KH Syamun kemudian diidentifikasi dengan apelasi sebagai berikut:

‘deze man, de verwaarde Kyahi van Tjitangkil (Tjilegon) en [klein]zoon van de hoofdaanleger van de Tjilegon opstand noemde zich vroeger K.H. Samoën. Kenmachtige figuur met groot gezag.’(tokoh ini, seorang Kiai yang sangat kharismatik dan cucu dari Pemimpin Pemberontakan Cilegon, dulu dikenal dengan KH. Samaoen, merupakan seorang figur kuat dengan otoritas besar. (lihat lampiran 3) (Mufti Ali dan Rahayu Permana: 2018:7).

Pada lembaga pendidikan yang didirikannya itu, ia tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tetapi juga menanamkan secara sistematis nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme kepada para siswa dan siswinya. Nilai patriotis dan nasionalis tersebut tercermin dalam Mars Syubbanun Muslimin yang dilantunkan setiap hari menjelang belajar dan pada setiap kesempatan oleh para siswa-siswinya tidak hanya di Perguruan Al-Khairiyah pusat di Cilegon Banten tetapi di seluruh cabang-cabangnya yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia:

Mars
Kita Gerakan Pemuda Muslim Indonesia
Diikat oleh Satu Ikatan, Agama Islam
Kita setara di setiap jenjang dan barisan
Dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Allah

Reff: Hai Bangsaku, Indonesia!
Bangkitlah dan gerak perkasa menuju Surga
Di dalam perlawanan dan perang besar
Mempertahankan agama dan tanah air Indonesia
Tepiskan rasa takut menghadapi kekuatan asing yang kuat
Memang kini mereka tengah bersuka cita
Tepiskan rasa takut mengahdapi kekuatan asing
Sadari, di setiap kita ada Jaminan Allah yang Maha Agung
(Sumber: Mufti Ali,dkk, 2020: 230-31).

Menurut salah seorang alumninya, Prof. Dr. H. M.A. Tihami, M.A., Mars ini masih terus dikumandangkan oleh para siswa-siswi Al-Khairiyah sampai akhir tahun 1960-an namun dalam konteks melawan ideologi komunisme. (Mufti Ali, 2018:28).

Disamping dengan Mars tadi, dalam kerangka menanamkan cinta tanah air (*hubbul wathan*) kepada para siswa dan siswinya, Brigjen KH. Syamun juga mewajibkan para siswa dan siswinya menghafal tembang-tembang motivasi yang terdiri dari 30 Syair, yang masing-masing terdiri dari 2-4 bait tembang dalam bahasa Arab. Tembang-tembang ini disusun oleh Syibromalisi atas arahan dan supervisi KH. Syamun sendiri dan dicetak dengan judul *Majmu'at al-Anasyid li Nahdat Syubban al-Muslimin* pada tahun 1937 untuk para siswa dan siswi perguruan Al-Khairiyah. Penanaman sikap patriotik tercermin terutama dalam syair ke 7, 11 dan 17.

Syair ke-7:

*Kalian wahai para tunas-tunas muda
Cahaya cita-cita, bintang petunjuk dan orientasi ketinggian martabat
Berkertilah kepada negerimu dan curahkanlah perhatian penuhmu
Apa yang telah kalian persiapkan untuk masa depanmu wahai para tunas-
tunas muda?
Kiprah apa yang sedang kamu lakukan sekarang?
Agar negerimu bahagia [dan sejahtera] karenamu di masa yang akan datang*

Syair ke-11:

*Kedamaian, kedamaian, untuk bangsa kita kedamaian
Kita akan mencapai apa yang kita cita citakan untuk bangsa kita keamanan
Bangsa kita tinggi cita citanya berharap menggapai harapan yang besar
Kehinaan adalah kematian kehidupan, tidak ada kehidupan bagi orang yang
hina
Barang siapa yang mencita-citakan kemuliaan ia mengingat kematian agar ia
dapat hidup [optimis]
Bekerja bekerja sampai kapanpun bercita cita
Marilah kita marilah kita berjuang menjadi yang terdepan
Kita optimalkan etos kerja tuk menjaga warisan leluhur kita
Sungguh hal itu akan membuatmu jaya di dunia*

Syair ke 17:

*Wahai putera puteri bangsa
Negeriku adalah darahku kami akan menjaganya
Dari ancaman yang datang dari lautan dan daratan*

*Reff: Negeriku bangsaku, kami adalah pemilikmu
Kami akan menjagamu, dengan jiwa raga kami, kami akan melindungimu.
(Mufti Ali, dkk, 2020: 31-33).*

Nilai-nilai yang terkandung pada syair memberikan semangat juang pada generasi muda agar dapat mencapai cita-citanya dalam membangun negerinya kelak. Maka tidak heran ketika Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, para siswa siswi dan kader Al-Khairiyah baik di pusat maupun di seluruh cabang-cabangnya mengikuti seruan Brigjen KH. Syamun untuk mengikuti seruan Presiden Soekarno agar para pemuda dan pemudi dan seluruh warga Indonesia turut serta dalam mempertahankan NKRI. Para kader dan alumninya terlibat aktif dalam pasukan BKR/TKR, seperti Abdul Fatah Hasan, Syadli Hasan, Ali Jaya, Qurtubi Jannah, Syibromalisi, atau dalam Barisan Tentara Pelajar (TRIP) seperti Rahmatullah Syamun, Rahmatullah Sidiq, dll (Mufti Ali, dkk, 2018: 29-30).

Sebagaimana yang ditulis oleh Lickona (1992, hlm. 37), bahwa nilai secara garis besar, nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara-cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah adil, dan murah hati.

Begitu juga dengan halnya murid-murid yang dibimbing KH. Syam'un untuk memiliki nilai-nilai luhur tersebut. Karena dengan meneladani seorang guru merupakan contoh yang perlu dipertahankan. Kepemimpinan KH. Syam'un di pesantren Al-Khairiyah telah membawa perubahan yang cukup signifikan. Hal ini di tulis oleh Maslow (1984: 7), menyatakan bahwa karena seorang pemimpin dituntut memiliki standar moral dan etika yang sangat tinggi dalam melakukan segala sesuatu yang benar dan dapat ditiru.

Pentingnya pembiasaan menyanyikan lagu Mars Syubani Muslimin dan tembang motivasi pada lirik syair di Pesantren Al-Khairiyah, diharapkan agar santri-santri dapat termotivasi untuk tetap memupuk rasa nasionalisme dan semangat juang.

Sebagaimana yang dikemukakan Kohn (1994:14) bahwa nasionalisme secara terminologis, term *nasionalisme*, *natie*, dan *national*, kesemuanya dari bahasa Latin, yakni *nation*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *nation* ini berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Karena itu, jika dapat dihubungkan secara objektif maka yang paling lazim dikemukakan adalah bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara, dan kewarganegaraan.

Nilai nasionalisme, dapat digambarkan sebagai suatu semangat atau rasa memiliki sebuah bangsa dan Negara. Penjabaran dari nilai ini adalah adanya kesediaan untuk berkorban jiwa dan raga demi membela dan menegakan jati diri bangsa dan negara. Nilai patriotisme, dapat diartikan sebagai suatu semangat atau rasa rela hati tanpa pamrih untuk menyerahkan harta benda bahkan mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan serta memelihara hasil hasil kemerdekaan. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Anderson (1983: 8) menyatakan bahwa merupakan sesuatu yang terbayang, dikarenakan anggotanya tidak mungkin mengenal satu sama lain secara menyeluruh, tetapi dalam benak mereka hidup suatu bayangan tentang keterkaitan diantara mereka.

3. Pengaruh Pembiasaan Melalui Mars Subanul Muslimin Dan Tembang Syair Di Pesantren Al-Khairiyah Dalam Memupuk Karakter Nasionalisme Bagi Para Santri

Penguatan dan pembiasaan menyanyikan mars Syubanul Muslimin dan tembang motivasi pada syair ini berhasil menanamkan semangat perjuangan yakni pada nilai karakter patriotisme dan nasionalisme yang kuat kedalam santri Al-Khairiyah. Hal ini terbukti bahwa setelah kemerdekaan RI diproklamasikan banyak santri Al-Khairiyah yang terlibat di dalam usaha mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Bahkan KH. Syam'un sendiri menjabat Bupati Serang dan beberapa muridnya aktif sebagai politikus menjadi anggota BKR dan TKR, dan BPUPKI. Seperti Abdul Fatah Hasan, Syadeli Hasan, Ali Jaya, Qurtubi Jannah dan lain sebagainya adalah tokoh-tokoh lapis kedua di Al-Khairiyah setelah KH. Syam'un yang ikut terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Demikialah beberapa alumni terbina lulusan Al-Khairiyah awal. Terlihat mereka tidak hanya mampu menjadi tokoh agama didaerah-daerah tempat mereka tinggal, akan tetapi mereka juga menjadi kader-kader yang heroik dengan melibatkan diri dalam upaya perjuangan kemerdekaan. Demikian halnya dalam keikutsertaan organisasi-organisasi kemasyarakatan, alumni Al-Khairiyah memiliki pilihan masing-masing hal ini mengindikasikan bahwa alumni-alumni Al-Khairiyah masa awal cenderung bersikap terbuka dan toleran terhadap sikap dan pilihan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Mufti Ali, dkk, 2020:35)

Dapatlah dijelaskan disini bahwa tokoh-tokoh lulusan Al-Khairiyah seperti Qurtubi Jannah yang kiprahnya tidak diragukan lagi. Beliau beberapa kali memegang tapuk kepemimpinan menjadi kepala madrasah. Dan kepemimpinannya dapat dilihat pada saat menjabat wakil Dekan fakultas Syari'ah IAIN Serang tahun 1971. Kemudian Ali Jaya merupakan salah seorang santri KH. Syam'un generasi pertama yang sangat berjasa terhadap perkembangan Al-Khairiyah baik pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Beliau mendirikan pesantren cabang Al-kHairiyah pertama di Cilegon tahun 1929. Tidak hanya itu, ali Jaya, Ketika zaman revolusi kemerdekaan, ditunjuk oleh Bupati KH. Syam'un untuk menduduki jabatan Camat Cinangka (Mufti Ali, dkk, 2018: 43-45)

KH. Abdul Fatah Hasan sebagai murid utama KH. Syam'un yang punya intelektualitas dan wawasan yang luas terhadap berbagai hal, diutus mewakili masyarakat Banten untuk menjadi Anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Beliau mulai bersidang sebagai anggota BPUPKI pada tanggal 10 Juli 1945, pada sidang resmi kedua. KH. Abdul Fatah Hasan termasuk dalam panitia yang bertugas membahas keuangan dan perekonomian dengan Ketua Mohammad Hatta, akan tetapi dalam buku "*Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*" terungkap bahwa Ki Fatah Hasan termasuk orang yang ikut serta merumuskan dan membahas soal Pembentukan Negara dan Dasar Negara pada tahun 1945, khususnya pada Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 mengenai kebebasan beragama dalam Rapat Besar BPUPKI tanggal 15 Juli

1945. (<https://www.bantennews.co.id/fatah-hasan-anggota-bpupki-asal-banten-yang-hilang-saat-agresi-militer-ii/>.)

Kemudian yang berikutnya Syadeli Hasan merupakan kader al-Khairiyah binaan KH. Syam'un, beliau juga merupakan anggota komite Nasional Indonesia Pusat (KNPI). Setelah menamatkan kuliahnya di Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, beliau kembali ke almamaternya, al-Khairiyah dan mengajar pada tingkat Tsanawiyah dan mualimin pada tahun 1940. Selang beberapa tahun Syadeli Hasan menjadi guru HIK Muhammadiyah Solo 1941-1943. Kemudian tahun 1945-1946 diangkat menjadi pengajar disekolah tinggi Islam (UII) Yogyakarta. Adia Jakarta (1960-1963), dekan Fakultas Syariah di IAIN Serang (1962-1979). Tahun 1970 beliau diangkat menjadi guru besar di fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati di Serang (Mufti Ali, dkk, 2020:46).

Murid KH. Syam'un berikutnya adalah Syibro Malisi, yang berjasa besar dalam mempertahankan dan mengembangkan Madrasah Al-Khairiyah. di Struktur kepengurusan Perguruan Islam Al-Khairiyah Syibromalisi di percaya untuk mengurus masalah pendidikan. Ketika masa-masa revousi kemerdekaan, banyak guru-guru al-Khairiyah yang menjadi pejabat pemerintah menjadi camat dan wedana di wilayah keresidenan banten. Syibromalisi, konon telah diberi amanat oleh KH. Syam'un untuk tidak ikut mengangkat senjata dan diminta untuk focus saja mengelola pendidikan al-Khairiyah (Mufti Ali, dkk, 2020:48-49)

Sejalan dengan yang ditulis oleh Megawangi (2009, hlm. 130) menyatakan bahwa sebuah organisasi tentang pendidikan yakni *Indonesia Hertage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan nilai karakter. Kesembilan nilai karakter yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta Isinya; 2) tanggung jawab disiplin dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan satun; 5) kasih sayang peduli, dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Dalam hal ini Kemendiknas (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi : (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural; 2) membangun

peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pada hakikatnya ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter bangsa, hal ini menurut Jalaludin (2012, hlm. 2-3: *Online*) bahwa ciri-cirinya seperti: 1) keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. 2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. 3) otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. 4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Nilai kejuangan yang ditanamkan oleh KH. Syam'un yang kharismatik kepada santri-santrinya bertujuan supaya mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai kejuangan tersebut sebagai rasa cinta terhadap tanah airnya. Nilai-nilai kepemimpinan kharismatik dari perjuangan K.H. Sjam'un adalah perjuangan yang bersumber dari ajaran Islam. Dimana kharisma diartikan dengan orang yang memiliki keahlian tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain. Hal ini sbegaimana yang ditulis oleh Wrong (1970: 257) menyatakan bahwa seseorang pemimpin yang kharismatik ketika para pengikut-pengikutnya mengakui dia sebagai kharismatik, karena mereka melihat akibat besar yang timbul ketika tidak ada kekuasaan. Supaya kharisma pemimpin bisa wujud, ia harus diakui oleh pengikut-pengikutnya, dan dalam kasus tipe ideal

pengakuan ini merupakan tugas. Pemimpin yang punya kharisma cenderung berpikir bahwa tuhanNya atau kekuasaannya magis atau heroisnya telah meninggalkan dia.

Disinilah nilai semangat kejuangan yang dicontohkan oleh KH. Syam'un untuk pada santrinya yang sedang belajar dibawah bimbingannya. Yang akhirnya para santrinya mengikuti jejak perjuangannya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Gunawan (2013, hlm. 4: *Online*) bahwa dengan semangat kejuangan dan tekad untuk merdeka, menjadi kekuatan nasional yang besar dan dasyat untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia. Semangat kejuangan tersebut merupakan kekuatan spiritual yang dapat melahirkan suatu sikap dan perilaku yang heroik, patriotik, ksatria dan perwira yang memungkinkan tumbuhnya kekuatan, kemampuan serta kejuangan yang menjadi kekuatan spiritual, telah menumbuhkan kekuatan, kemampuan dan kesanggupan bangsa Indonesia sebagai landasan perjuangannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakso, (2012, hlm. 13: *Online*), menurutnya bahwa dalam esensi nilai-nilai kejuangan itu pada dasarnya adalah sama, yaitu mengandung semangat pengabdian yang dilandasi oleh semangat pantang menyerah, rela berkorban, patriotisme, etos kerja dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Walaupun zaman telah berubah dan semakin maju, harus dapat memelihara nilai-nilai luhur kejuangan yang telah menghantar bangsa ini pada kemerdekaan.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan yakni pesantren Al-Khairiyah yang telah berdiri sejak tahun 1925 yang telah banyak menghasilkan kader-kader ulama yang bekompeten dalam bidang keilmuan, baik pendidikan, politik, ekonomi dan sosial budaya. Hal ini karena sosok kepemimpinan KH Syam'un yang kharismatik yang telah mengantarkan santri-santrinya menjadi manusia yang berkualitas dan unggul dalam keilmuan agama ataupun ilmu umum.

Memupuk karakter nasionalisme melalui pembiasaan lagu Mars Subanil Muslimin dan tembang syair motivasi, telah menjadikan santri-santrinya memiliki nilai karakter nasionalisme yang siap berjuang demi bangsa dan negaranya. Pengaruhnya bagi santri-santri, lagu Mars subanil muslimin telah menyulut semangat

juang yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri lulusan Al-Khairiyah ikut andil dalam kemerdekaan Indonesia.

Sebagai rekomendasi alangkah lebih baiknya mars Syubanil muslimin dan tembang syair sebagai motivasi generasi sekarang tetap diajarkan di pondok pesantren Al-Khairiyah sebagai penyemangat belajar yang lebih gigih guna mencapai cita-citanya kelak yang dapat dibanggakan bagi bangsa Indonesia. Disamping itu juang tetap menghargai jejak perjuangan para pahlawan terdahulu.

Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, Benedict. (2008). *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar.
- Ali, Mufti, dkk, (2015), *Biografi KH Syam'un (1893-1949)*, Banten: Dinas Kebudayaan dan Lab. Bantenologi.
- Ali, Mufti dan Rahayu Permana, (2018) *Selayang Pandang Brigjen KH. Syam'un Pahlawan Nasional dari Banten*, Serang: Bhakti Banten.
- Ali, Mufti, dkk, (2019), *Perguruan Al-Khairiyah Jejak Akademis Brigjen KH. Syam'un Pahlawan Nasional dari Banten*, Serang: Bhakti Banten Press.
-, (2020), *Brigjen KH. Syam'un Kiyai Panglima Para Pejuang Kemerdekaan di Banten (1893-1949)*, Serang: Pemerintah Kota Serang Bekerjasama dengan Yayasan Bhakti Banten.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaedah, (2014), *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Nor, (2016), *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Hudaeri, Muhamad, (2015), *Tasbih dan Golok, Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.

Kemendiknas, (2011), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan.

Kohn, Hans. (1944). *The Idea of Nationalism*. New York: Macmillan.

Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.

Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS.

Moesa, Ali Maschan. (2007). *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.

Nizar, Samsul, et al. (2013), *Sejarah Social dan Dinamika Intelektual pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Permana, Rahayu (2016), *Kyai Haji Syam'un (1893-1949) Gagasan dan Perjuangannya*, Yogyakarta: Eja_Publisher.

....., (2017), *Sejarah Al-Khairiyah*, Cilegon: Pengurus Besar Al-Khairiyah.

Stoddard, L. (1966). " *The New World of Islam "Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Bk. Sukarno.

Sumber Lain (Jurnal, Makalah dan Hasil Penelitian)

Banten News, (2018), Fatah Hasan Anggota BPUPKI Asal Banten Yang hilang, (online), Tersedia di alamat situs: <https://www.bantennews.co.id/fatah-hasan-anggota-bpupki-asal-banten-yang-hilang-saat-agresi-militer-ii/>. [Diakses 22 Oktober 2021].

Gunawan, Rudy. (2013), Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia *e-Journal Widya Non-Eksakta*. Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013. (Online) Tersedia di alamat situs: http://e-jurnalwidya/pembelajaran_nilai-nilai_pahlawan_kemerdekaan.ac.id/2013/pdf. [Diakses 23 Oktober 2013]

Jalaludin. (2012). "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter, Bandung", *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012*, ISSN

1412-565X, Universitas Pendidikan Indonesia. (Online) Tersedia di alamat situs: (<http://jurnal.upi.edu/file/jalaludin.pdf>). [Diakses 22 Nopember 2013].

Pengurus Besar Perguruan Islam Al-Khairiyah, (1984), *Perguruan Islam Al-Khairiyah dari Masa ke Masa*, Cilegon: PB Al-Khairiyah.

Zakso, Amrazi. (2012). “Internalisasi Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan Dan Kesetiakawanan Sosial (K3KS) dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 16 3. No. 1. April 2012*, Universitas Tanjungpura, Pontianak. (Online) Tersedia di alamat situs: (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/download/2218/2163>). [Diakses 22 Nopember 2013].

Zakiyatul, Baydiyah, *et.al.* (2002). “Perjuangan Brigjen KH. Syam’un: Studi Tentang Perguruan Islam Al-Khaeriyah Citangkil Cilegon”. *Laporan Hasil Penelitian Kelompok Jurusan Adab. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Serang, Banten.*